



Pengembangan Konten Video Youtube "Barzanji Bugis" Sebagai Wujud Pelestarian Kearifan Lokal Sulawesi Selatan

A. Padalia¹, Baso Indra Wijaya Aziz², M. Muhlis Lugis³

Universitas Negeri Makassar
email: padaliaandi@gmail.com

Abstract. The research was conducted using a qualitative descriptive method with the aim of providing an explanation of the phenomena that occur in the present, as well as to describe systematically, factually, and accurately about the facts or properties and the relationship between the phenomena studied (Moleong, 2006). The phenomenon that occurs today is that the younger generation in South Sulawesi and especially in Makassar City is able to read barzanji even more so when reading it in the form of lontara bugis script or better known as barzanji bugis. The data collected in this study are primary data and secondary data. The results of primary and secondary data collection in this qualitative study were then analyzed and processed into video content material. The data collection was carried out accompanied by the taking of recordings in the form of audio-visual which later became a documentary video. From the results of video showings given to teenagers aged 18-25 years as many as 62 people, the appreciation obtained included: A total of 82.3% stated that the video duration of 16 minutes 13 seconds was deemed appropriate to present information on the Barzanji Bugis documentary video. The material content presented in the video includes: 1). Barzanji learning for young children in Islamic boarding schools. 2). An introduction to the definition and history of barzanji. 3). Barzanji bugis as a form of preservation of local wisdom of South Sulawesi. 4). The profile of the barzanji bugis activist, Ust. Moh. Khumaidi Ali, SQ., M.Th.I. 5). Barzanji Bugis reading video presentation. Ustadz Khumaidi's performance received a positive appreciation, as many as 54.8% of respondents stated that they were interested in learning barzanji bugis.

Keywords: barzanji bugis, *youtube*, documentary video

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi semakin memudahkan masyarakat milenial melakukan interaksi komunikasi menembus batas ruang dan waktu. Kemudahan ini menjadi hal positif yang perlu disambut baik sebagai peluang untuk meningkatkan kecerdasan dan wawasan generasi muda. Derasnya arus informasi yang setiap saat datang melalui layar *gadget* membuat di sisi lain timbulnya

kekhawatiran akan ketidakmampuan menerima mana yang menjadi hal baik yang bisa ditiru maupun mana hal bertentangan dengan nilai dan etika yang berlaku di masyarakat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nuruddin dalam (Setiawan, 2018) bahwa kemajuan teknologi komunikasi tidak serta merta menguntungkan dalam segala aspek. Di samping banyak kegunaan dan manfaatnya banyak juga dampak negatifnya. Sesuatu yang tidak pantas dilihat kalangan anak-anak misalnya tanpa terduga akibatnya banyak terjadi kasus-kasus amoral dan tindakan negatif lainnya sebagai dampak kebebasan mengakses internet.

Perangkat teknologi yang ada di era sekarang ini dibuat begitu mudah untuk para penggunanya, menikmati fitur-fitur aplikasi yang berkaitan dengan sosial media (Fitri, 2017). Ragam jenis media sosial yang paling populer digunakan antara lain *facebook*, *twitter*, *instagram*, *whatsapp*, *telegram*, *youtube*, dan banyak lagi macamnya. Media sosial yang menyediakan banyak macam jenis video dan paling banyak ditonton oleh jutaan manusia segala di penjuru dunia adalah *youtube*. Apa saja yang ingin dicari hampir semua dapat ditemukan di *youtube*. *Youtube* sebagaimana yang dikatakan oleh (Cahyono and Hassani, 2019) bisa diartikan sebagai media baru dengan internet sebagai cara untuk mengaksesnya. *Youtube* sebagai media komunikasi yang baru juga menjadi tempat dakwah baru bagi beberapa ustadz dan ulama. Sehingga upaya untuk menemukan konten dakwah dengan mudah dilakukan dengan mengetikkan kata kunci di kolom pencarian *youtube* maka akan segera muncul segala macam video yang saling berkaitan. Satu kemajuan baru dalam bidang teknologi informasi adalah *artificial intelligence* yang mampu menemukan semua hal yang berkaitan dengan kebiasaan menonton. Menurut Schalkoff dalam (Sutojo, T; Mulyanto, Edi; Suhartono, 2011) bahwa kecerdasan buatan merupakan bidang studi yang berusaha menerangkan dan meniru perilaku cerdas dalam bentuk proses komputasi yaitu kemampuan komputer meniru atau mensimulasi kepandaian manusia. Hal apa yang sering dicari di *youtube* maka akan dengan sendiri kemampuan *AI* itu akan memprediksi dan menampilkan video yang akan menjadi saran untuk ditonton.

Kelebihan *youtube* sebagai media pemersatu digital memberikan peluang besar untuk dijadikan wadah untuk mempopulerkan tradisi pembacaan barzanji. Barzanji merupakan salah satu tradisi lokal bernuansa islam yang masih terus dilakukan hingga kini di Sulawesi Selatan. Pembacaan barzanji kebanyakan dibacakan dalam bahasa arab yang menceritakan perjalanan hidup Nabi Muhammad secara mendalam. Salah satu nilai kearifan lokal bernuansa islam yaitu pembacaan barzanji menggunakan bahasa bugis, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Muttaqin, 2016) pembacaan barzanji dianggap sebagai *ade'* yaitu tradisi yang turun-temurun dari *tomatoa riolota* (orang dulu) ketika Islam pertama kali datang ke Sulawesi Selatan. Karena tradisi ini maka masyarakat Bugis seakan-akan menjadikan tradisi ma'barzanji sesuatu yang "*wajib*" dalam beberapa momen-momen, seperti naik haji, aqiqah, naik rumah baru atau pindah rumah, nikahan dan sebagainya. Kata "*Wajib*" disini dimaknai dengan sesuatu yang oleh masyarakat dianggap sebagai sakral dan bukan

karena teks barzanji itu berisi puji-pujian kepada nabi, tetapi ia bermakna sakral karena pelaksanaannya dianggap harus ada pada setiap momen perayaan. Secara luas pelaksanaan pembacaan barzanji ini juga dilakukan di berbagai tempat lainnya di penjuru nusantara.

Pentingnya mengangkat barzanji bugis dalam bentuk konten video karena begitu kurangnya video serupa yang dapat ditemukan di *youtube*. Video lama karya orangtua terdahulu lebih layak disebut sebagai dokumentasi masa lalu yang perlu digarap ulang memperbaiki kualitas produksi video dan mengembangkan pengemasan video dengan pendekatan media komunikasi visual. Salah satu video (Akkas, 2020) yang membacakan barzanji bugis melalui Awe74 Channel di *youtube* telah tayang sebanyak 445.857 kali dan ini merupakan video barazanji bugis dengan jumlah tayang paling banyak. Video ini hanya dikemas dalam bentuk suara dengan visual berupa sampul buku barazanji. Sebagai referensi pembanding, *channel youtube* (Hamallah, 2020) yang berisi pembacaan alquran dapat menjadi referensi dalam pengembangan video barzanji berbahasa bugis. Barzanji yang akan dibacakan yaitu dalam versi bahasa arab dan bugis sehingga dapat mengajarkan untuk pembacaan tulisan arab, tulisan lontara, dan bahasa bugis. Video ini diharapkan sebagai bagian dari pelestarian nilai-nilai kearifan lokal bernuansa islam yang berisi tuntunan tauladan dari Nabi Muhammad Saw sebagai bagian dari pendidikan akhlak dan karakter bagi generasi muda milenial di Sulawesi Selatan pada khususnya dan masyarakat muslim seluruh penjuru nusantara pada umumnya.

LANDASAN TEORI

Penelitian terdahulu tentang barzanji

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Najamuddin, 2018) dengan judul Analisis Unsur Intrinsik Kitab "Barzanji" Karya Ja'far Al Barzanji (Naskah Diterjemahan Oleh Abu Ahmad Nadjieh) Perspektif Pondok Pesanteren Ittihadil Ummah Karang Anyar Mataram ditemukan berbagai keutamaan membaca barzanji yaitu membaca kitab Barzanji sangat berguna dan bermanfaat bagi kita dan sangat disayangkan apabila tidak dilantunkan oleh generasi selanjutnya. Oleh karena itu harus tetap dilestarikan. Usaha melestarikan membaca naskah Barzanji sangatlah perlu terus dilakukan pengembangan, dokumentasi dan penelitian lebih lanjut. Selanjutnya, sebagai usulan untuk masyarakat, membaca Barzanji terus dilantunkan bukan saja pada acara-acara keagamaan tetapi juga untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait nilai agama, kehidupan sosial, dan lainnya.

Upaya pelestarian tradisi pembacaan barzanji melalui penelitian yang dilakukan oleh (Kamaluddin, 2013) di Lingkungan Sosiokultural Masyarakat Kabupaten Cianjur – Jawa Barat juga ditemukan berbagai usulan menarik yaitu 1) Meningkatkan proses pembelajaran dan pelatihan Tradisi Barzanji pada Majelis Ta'lim dan pondok pesantren sehingga tradisi Barzanji dapat diwariskan secara turun temurun, 2) Menyelenggarakan Festival Barzanji secara berkala dengan melibatkan lembaga-lembaga keagamaan dan persekolahan terutama pada momen-momen

hari besar keagamaan, 3) Menjadikan atau memasukkan syair-syair barzanji ke dalam bahan ajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah mulai tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, 4) Mengadakan sosialisasi secara intensif tentang historisitas dan makna kandungan syair-syair barzanji kepada masyarakat luas baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Program Dokumenter

Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, dan situasi yang nyata (Wibowo, 2007). Tim produksi yang turun langsung ke lapangan melakukan pengumpulan data sebagaimana halnya wawancara, pengambilan rekaman peristiwa, penelusuran dokumen. Tim produksi yang mengerjakan program dokumenter akan menghasilkan karya dokumenter berdasarkan sudut pandang mereka dalam mengolah sumber yang faktual (sesuatu yang ada dan benar terjadi) maupun hal yang bersifat esensial (bernilai atau memiliki makna). Program dokumenter berupaya menyajikan realita sesuai dengan kenyataan dengan apa adanya. Membuat karya dokumenter adalah melakukan pengumpulan fakta-fakta dari berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Perlu disadari bahwa tidak semua materi itu memiliki nilai dokumenter. Hanya materi yang sungguh bermakna bagi suatu lingkungan yang boleh disebut bernilai dokumenter. Sebagaimana yang dinyatakan Joris Ivens dalam (Wibowo, 2007) bahwa semua karya film dokumenter adalah bukan cerminan pasif dari kenyataan, melainkan terjadi proses penafsiran atas kenyataan yang dilakukan oleh pembuat film dokumenter, sebenarnya ia mau mengatakan juga, bahwa sebuah film dokumenter kendatipun harus sebuah fakta objektif, namun tetap saja unsur subjektivitas tersebut tak mungkin dihindari dan sah terlibat dalam realitas yang tersaji pada karya tersebut. Buku berjudul *"The Camera and I"* yang ditulis oleh Joris Ivens bahwa dalam dokumenter itu diistilahkan sebagai *"You can show that you are"*, memberikan penjelasan objektivitas yang dimaksudkan adalah objektivitas berdasarkan penafsiran pencipta karya film dokumenter. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah sejauh apa subjektivitas itu bisa campur tangan terhadap fakta objektif dalam karya film dokumenter. Jawaban yang diungkapkan (Wibowo, 2007) bahwa materi tersebut akan bernilai dokumenter ketika khalayak merasakan betapa bermaknanya suatu peristiwa bagi suatu lingkungan kehidupan.

Definisi Sinematografi

Dalam produksi video, elemen pokok yang berperan penting adalah sinematografi. Definisi sinematografi adalah perlakuan kamera dan filmnya, serta hubungan kamera dengan objek yang diambil (Pratista, 2017). Seorang pembuat video harus memperhatikan banyak hal yang tidak hanya sebatas merekam tombol *record* pada kamera dalam setiap adegan tetapi masih banyak hal penting di balik itu seperti teknik pengambilan gambar, ukuran pengambilan gambar, lama waktu pengadeganan, dan semacamnya. Data hasil pengambilan gambar tidak selesai

begitu saja pada proses produksi, namun selanjutnya diolah lebih lanjut pada tahapan *editing*. Masih banyak hal yang dilakukan pada tahap *editing* atau yang biasa juga disebut sebagai penyutradaraan kedua. Seringkali juga dilakukan penambahan efek visual maupun memberikan *color grading* untuk membangun *mood* yang membutuhkan proses khusus pada tahap pasca produksi.

Secara sederhana dijabarkan (Pratista, 2017), sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek yakni: kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok (data mentah) filmnya, seperti penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, efek visual, pewarnaan, dan sebagainya. *Framing* adalah hubungan kamera dengan objek yang akan diambil, seperti lingkup wilayah gambar atau *frame*, jarak, ketinggian, serta pergerakan kamera. Sementara durasi gambar mencakup lama atau durasi sebuah objek diambil gambarnya oleh kamera.

Kamera Digital

Pembuatan video semakin mudah dilakukan yang didukung oleh semakin terjangkaunya harga kamera digital. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Pratista, 2017) teknologi kamera digital yang semakin canggih membuat segala sesuatu dalam produksi film, kini menjadi lebih mudah dan murah, seperti penggunaan kamera DSLR hingga kamera *handphone*. Dimana-mana dengan mudahnya siapa saja menggunakan *smartphone* sebagai alat dokumentasi baik foto maupun video karena begitu praktis dan bisa langsung mengirimkan ke berbagai media sosial saat itu juga dengan bantuan *internet*. Meski *smartphone* semakin menunjukkan kualitas yang sangat baik, namun pada tingkatan menengah hingga profesional, alat yang saat ini paling banyak digunakan adalah kamera *digital mirrorless*. Penggunaannya sama saja dengan kamera DSLR pada umumnya namun keunggulannya, *mirrorless* lebih kecil dari segi ukuran namun sangat melimpah fitur canggih yang dimiliki. Keunggulan utama dari *mirrorless* yaitu kecepatannya dalam mengatur *autofocus* sehingga sangat memudahkan dalam melakukan pengambilan gambar.

Tonalitas Gambar

Sebelum melakukan pengambilan gambar terlebih dahulu dilakukan pengaturan warna. Seorang pembuat film dapat mengontrol tonalitas gambar (kualitas gambar dan warna) melalui pengaturan kontras, *brightness*, *color*, dan lainnya. Dijelaskan lebih lanjut (Pratista, 2017), gambar bisa diatur lebih gelap atau terang dan warna dapat diatur lebih muda atau lebih tua. Sebuah film dapat diproduksi dengan warna hitam putih atau bisa pula berwarna dengan pilihan warna yang dapat diatur sesuai dengan tuntutan estetikanya. Nuansa warna yang dihasilkan sesuai dengan karakter cerita dalam film bisa juga dilakukan setelah pengambilan gambar dengan mengatur pewarnaan menggunakan program *editing*. Teknik yang saat ini banyak dilakukan oleh pembuat video adalah pengaturan awal pada saat pengambilan gambar warna video dibuat menjadi *flat* kemudian untuk pengaturan lebih lanjut dilakukan saat *editing*. Mengatur video menjadi *flat* atau kesan yang

terlihat sebagai gambar pucat memiliki tujuan agar gambar tersebut dapat di *color grading* pada tahapan *editing*. Gambar *flat* akan memberikan fleksibilitas yang sangat luas untuk mengatur kembali warna pada video. Dalam buku "*The Visual Story*" yang ditulis oleh (Block, 2008) dijelaskan bahwa ada tiga acara untuk mengatur nuansa kecerahan warna dalam pengambilan gambar video antara lain (1). *Reflective Control (Art Direction)* Mengatur posisi penempatan elemen visual (*art*). Penempatan ini lebih dari sekedar estetika. Semua elemen visual adalah satu kesatuan dalam menyampaikan informasi dalam film. Tugas ini dijalankan oleh penata artistik. Jika yang dibutuhkan adalah *setting* yang terlihat terang maka kesan yang akan ditangkap berupa suasana ceria berbeda lagi dengan *setting* yang terlihat gelap dan hanya menunjukkan bagian-bagian tertentu maka kesan yang ditampilkan berupa sesuatu yang bersifat misteri, drama, atau *horror*. (2). *Lighting*. Mengatur warna video ditentukan oleh teknik pencahayaan. Penempatan cahaya pada bagian-bagian tertentu dapat menunjukkan dimensi warna dari objek. Benda yang sebenarnya terang dapat ditampilkan menjadi gelap dengan memberikan pencahayaan pada bagian tertentu. Semua tergantung pada seberapa banyak atau sedikitnya pencahayaan yang diberikan. (3). *Exposure*. Cara *exposure* bekerja yaitu melakukan pengaturan pada kamera dan lensa pada sedikit atau banyaknya cahaya yang masuk. Pada kamera digital terdapat *metering exposure* yang dapat diubah-ubah sehingga memungkinkan melihat ukuran cahaya yang masuk apakah melebihi rentang normal di angka 0, beberapa stop bisa lebih terang maupun sebaliknya beberapa stop bisa lebih gelap. *Metering exposure* dapat diatur menggunakan *f-stop* yang dilihat pada *viewfinder* maupun *LCD* kamera. *Exposure* bekerja berdasarkan *diafragma* lensa (*f-Stop*), *iso* kamera, dan *shutter speed* yang dikenal dengan istilah *manual exposure* baik di kalangan fotografer maupun *videographer*. Kemampuan *diafragma* untuk menghasilkan gambar dikatakan oleh (Pintoko, Wahyu War; Umbara, 2010) bahwa gambar yang telah penonton saksikan telah mengalami sedikit kompromi dan manipulasi dalam proses pengaturan *diafragma*. Sebuah peristiwa yang sedang direkam jika dilihat secara langsung oleh pandangan mata manusia keadaannya gelap namun dengan kemampuan kamera untuk mengangkat bukaan *diafragma* maka gambar yang dihasilkan menjadi terang. Hal ini menunjukkan bahwa *exposure* berperan dalam penentuan temperatur warna, terkadang apa yang ditangkap oleh mata manusia berbeda dengan apa yang ditangkap oleh kamera.

Dasar Ukuran Pengambilan Gambar (*Basic Shot*)

Pengambilan gambar terkecil dalam pembuatan video disebut sebagai *shot*. Kegiatan juru kamera menekan tombol *record* hingga menekannya kembali disebut sebagai satu *shot*. Setiap pengambilan gambar dari tayangan yang biasa disaksikan tidak ditampilkan dalam satu ukuran *shot* saja sebagaimana secara mendalam dinyatakan (Thompson, Roy; Bowen, 2009), pada prinsipnya terbagi atas 3 antara lain (1). *Medium shot*. Pengambilan gambar secara *medium shot* merupakan ukuran gambar yang secara normal yang paling sering digunakan manusia untuk melihat

lingkungan sekitar. *Medium shot* memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang sampai kepala. Ukuran ini sama halnya ketika memandang lawan bicara pada dua orang yang sedang bercakap. Menunjukkan gestur serta ekspresi wajah. Sosok manusia cukup mendominasi dalam pembingkaiian gambar. (2). *Close up*. Pengambilan gambar secara *close up* memberikan kedekatan yang intim terhadap sebuah objek. Misalkan dalam sebuah perbincangan dan lawan bicaranya menjelaskan tentang foto mobil barunya. Upaya untuk mengetahui dengan jelas foto tersebut adalah dengan mengambil dan melihat secara dekat foto mobil tersebut. *Close up* digunakan untuk melihat secara intim pada sebuah *dialog* agar dapat menekankan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang mendetil. *Close up* juga banyak memperlihatkan detil suatu benda atau objek. (3). *Long Shot*. Pengambilan gambar secara *long shot* dapat membingkai lebih banyak orang. Aktivitas seseorang dapat ditunjukkan hubungan secara fisik dengan lingkungan tempat dimana ia berada. *Long shot* memperlihatkan tubuh manusia dari kaki sampai kepala. Ukuran pengambilan gambar antara tubuh manusia dan lingkungan sekitarnya relatif seimbang. Ketiga jenis pengambilan gambar meliputi *medium shot*, *close up*, dan *long shot* menjadi dasar utama dalam melakukan pengambilan gambar.

Sudut Pengambilan Gambar

Pengambilan gambar sebagaimana yang dituliskan (Mascelli, 1998) meliputi 3 bagian utama yaitu (1). *Objective Camera Angles* adalah pengambilan gambar yang dilakukan dari garis titik pandang manusia. Penonton menyaksikan peristiwa yang dilihatnya melalui mata pengamat yang tersembunyi seperti halnya mata seseorang yang mencuri pandang. Kameraman dan sutradara seringkali menata kamera objektifnya menggunakan titik pandang penonton. (2). *Subjective Camera Angles*. Pengambilan gambar dengan cara merekam pengambilan gambar dari sudut pandang seseorang. Kesan yang didapatkan adalah penonton merasa berpartisipasi dalam peristiwa yang disaksikannya sebagai pengalaman pribadinya. Mata kamera sama halnya dengan mata penonton sehingga merasakan seolah menjadi penonton masuk berperan dalam film. Mata kamera diposisikan mewakili mata penonton. Pemain yang berperan menggunakan kamera sebagai perwakilan sudut pandang. (3). *Point of View* atau biasa disingkat dengan P.O.V. Posisi kamera mewakili sudut pandang dari pemain tertentu. Pada dasarnya P.O.V hampir sama dengan *objective camera angle*, namun pengambilan gambar ini menjadi perpaduan antara *objective* dan *subjective*, biasanya digunakan apabila sutradara atau kameraman menginginkan keterlibatan penonton lebih akrab dengan peristiwa dalam film.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai fenomena yang terjadi pada masa sekarang, serta untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta atau sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang diteliti (Moleong, 2006). Fenomena yang terjadi saat ini yang sangat kurangnya

generasi muda di Sukawesi Selatan dan terkhusus di Kota Makassar mampu membacakan barzanji terlebih lagi membacanya dalam bentuk aksara lontara bugis atau yang lebih dikenal dengan istilah barzanji bugis. Kebanyakan barzanji bugis hanya mampu dibaca oleh para orangtua sepuh dari tokoh masyarakat. Peran pesantren turut memberikan andil dalam melestarikan seni tradisi lokal bernuansa islam ini.

Proses penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif yaitu berupa metode analisis yang berlangsung terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian, bersifat induktif, dan lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Dalam penelitian pengembangan barzanji bugis menjadi video konten youtube menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah. Pada umumnya, data yang akan dikumpulkan akan digunakan, kecuali untuk keperluan eksploratif, juga untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Moehar, 2002). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara terhadap para narasumber. Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Tilawah dan Tahfidzul Qur'an (PTQ) Yayasan Masjid Taqwa Kota Makassar. Pesantren ini sampai saat ini melestarikan budaya membaca barzanji telah dilakukan sejak awal berdirinya (2002). Kegiatan barzanji yang dilakukan oleh pengajar tahfidz dan seluruh santrinya yang selanjutnya ditelusuri dan dilakukan analisis. Pimpinan pondok pesantren, pengajar tahfidz, dan juga para santrinya dijadikan narasumber (sumber utama) dalam pengumpulan data hingga proses perancangan video dokumenter.

Data sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian yaitu berbagai jenis kitab barzanji yang dicetak dan dipasarkan di Kota Makassar. Sebagaimana ada yang dilengkapi huruf arab dan latin, dan selebihnya ada juga yang lengkap dengan aksara lontara bugis. Sumber-sumber digital yang bersumber dari kaset rekaman barzanji bugis yang telah diproduksi dan dipasarkan secara terbatas menjadi bagian data sekunder dari penelitian yang dilakukan. Adanya video barzanji bugis sudah tersedia di *youtube* dijadikan sebagai dokumen digital pendukung dalam proses penelitian.

Hasil pengumpulan data primer dan sekunder dalam penelitian kualitatif ini selanjutnya dianalisis dan diolah menjadi konten video. Wawancara dan

pengumpulan data yang dilakukan disertai dengan pengambilan rekaman dalam bentuk audio visual.

Teknik analisis data

Hasil-hasil pengumpulan data dianalisis dan diramu menggunakan pendekatan video dokumenter. Dalam produksi dokumenter terdapat dua unsur pokok yang kemudian dipadukan, yaitu unsur gambar dan unsur suara. Dijabarkan oleh (Pintoko, Wahyu War; Umbara, 2010), unsur gambar atau visual terdiri dari berbagai materi, antara lain:

1. Rangkaian kejadian: suatu peristiwa, atau kegiatan dari suatu lembaga.
2. Kepustakaan: potongan arsip, majalah atau mikrofilm.
3. Pernyataan: individu yang berbicara secara sadar di muka kamera.
4. Wawancara : pewawancara boleh kelihatan, boleh tidak kelihatan.
5. Foto still: foto-foto bersejarah.
6. Dokumen: gambar, grafik, kartun.
7. Pembicaraan: suatu diskusi atau pembicaraan segerombolan orang.
8. Layar kosong/*silhouette*: untuk memberi perhatian pada sound atau *silhouette* karena pribadi yang berbicara dibahayakan keselamatannya, andaikata wajahnya kelihatan.

Unsur kedua merupakan unsur suara atau *sound*, antara lain:

1. Narasi/reporter dengan narator atau suara reporter/suara *voice over*.
2. *Synchronous sound*: dengan suara sebagaimana adanya dalam gambar yang di-relay secara tersendiri, kemudian dipersatukan.
3. *Sound effect*: suara-suara suasana dan latar belakang;
4. Musik-lagu: harus diciptakan musik.
5. Kosong-sepi : untuk memberi kesempatan penonton memperhatikan detail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian kualitatif yang dilakukan yaitu berupa upaya menelusuri informasi tentang penggiat barzanji yang masih eksis melestarikan barzanji. Dalam suatu kesempatan pada acara keluarga di Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan peneliti bertemu dengan salah satu tokoh masyarakat yang juga pelestari budaya barzanji, Drs. H. Muh. Zaid Ahmad, M.M., selama 40 tahun hingga saat ini dalam berbagai undangan membaca doa di masyarakat Kab. Wajo, beliau membacakan barzanji. Tradisi bernuasa islam membaca barzanji paling sering dilakukan untuk peringatan maulid Nabi Muhammad Saw, acara menjelang pernikahan, aqiqah anak yang baru lahir, syukuran rumah baru atau kendaraan baru. Kebiasaan membacakan barzanji juga sering dilakukan di malam jumat dan biasa dibarengi dengan membaca Surah Yasin. Terkhusus untuk membaca barzanji menggunakan bahasa bugis sudah sangat jarang dilakukan. Hal ini terkadang dilakukan jika ada permintaan khusus dari keluarga.



Menelusuri budaya pembacaan barzanji yang masih bertahan melestarikan tradisi lokal bernuansa islam di Sulawesi Selatan membawa pilihan kepada tim peneliti pada Pondok Pesantren Tahfidzul Quran (PTQ) Yayasan Masjid Taqwa Kota Makassar untuk melakukan penelitian. PTQ Yayasan Masjid Taqwa bertempat di Jl. Dr Wahidin Sudirohusodo XIII No. 05 RT 2 RW 1, Malimongan, Pattunuang, Kec. Wajo Kota Makassar. Berdasarkan informasi awal diketahui bahwa di pesantren ini memiliki jadwal secara rutin membaca barzanji. Setelah beberapa dilakukan kunjungan, dilakukan pengamatan, wawancara pada pimpinan pesantren dan pengajar di pesantren taqwa maka didapatkan sejumlah informasi sebagai hasil penelitian.

Tradisi membaca barzanji menuai pro dan kontra, sebagian pihak menyatakan barzanji adalah bid'ah yaitu sesuatu yang tidak ada dan tidak dilakukan pada zaman Nabi Muhammad saw dan sebagian lagi merupakan barzanji merupakan kegiatan yang bernilai ibadah. Hal ini diungkapkan oleh Drs. M. Yusuf HT, Pimpinan Pondok Pesantren Yayasan Masjid Taqwa Makassar. Shalawat dan puji-pujian dalam kitab barzanji berkisah tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad saw dari silsilah keturunannya serta kehidupannya semasa kanak-kanak, remaja hingga diangkat menjadi rasul. Dalam barzanji mengisahkan sifat dan kepribadian Nabi Muhammad saw yang agung dan perjuangan dalam menyiarkan Islam untuk diteladani oleh umat manusia.

Upaya untuk melestarikan pembacaan barzanji maka sering digelar lomba setiap tahunnya. Dituturkan oleh Drs. M. Yusuf HT, pihak pemerintah dalam hal ini Walikota biasanya menjadi sponsor dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Santri dari Pesantren Taqwa juga selalu berpartisipasi dalam kegiatan lomba barzanji dan kerap kali juga mendapatkan juara. Ust. Yusuf demikian beliau disapa menyampaikan sudah beberapa tahun diberikan amanah sebagai juri lomba baca barzanji. Hingga kini Ustadz Yusuf aktif mengajarkan cara pembacaan barzanji, pembacaan barzanji dilakukan secara rutin setiap malam jumat selepas shalat isya baik di masjid maupun di asrama. Sebanyak 139 orang santriwan dan santriwati memegang kitab barzanji dan membaca serentak bersama dengan ustadz pengajarnya. Beruntung pada proses penelitian ini sudah bisa melihat kembali aktifitas pesantren yang sudah mulai normal seiring dengan pandemi covid-19 yang sudah mulai mereda. Pada awal penelitian di Bulan Mei 2021 kegiatan belajar di pesantren masih secara *online* namun pada pertengahan penelitian di Juli 2021 sudah berangsur normal dengan dilakukannya pembelajaran secara langsung meski tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Dari Ustadz Yusuf selanjutnya didapatkan informasi bahwa salah seorang guru tahfidz di Pesantren Taqwa memiliki kemampuan baca barzanji yang sangat bagus baik membacakan dalam bahasa arab maupun membacakannya dengan terjemahan bahasa bugis. Ust. Muh. Khumaidi Ali, SQ.,M.Th.I. beliau adalah guru tahfidz yang hafal 30 juz dan ternyata juga pernah mendapatkan Juara I Festival Barzanji se-Kota Makassar di tahun 2016.

Penelusuran terkait pengembangan barzanji semakin terbuka lebar setelah diketahui bahwa Ustadz Khumaidi ternyata sudah melakukan perekaman kaset barzanji lengkap (19 bab) dengan terjemahan bugis dalam bentuk audio. Pengembangan penelitian kemudian berlanjut pada pembuatan video rekaman pembacaan barzanji arab dan bugis dengan memilih Ustadz Khumaidi sebagai narasumber yang membacakan barzanji. Pengumpulan data dalam bentuk observasi dan pengamatan langsung kegiatan santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Taqwa Makassar dan dilengkapi dengan wawancara kemudian menghasilkan hasil rekaman baik berupa foto dan video yang menjadi data primer. Pengumpulan data sekunder berupa dokumentasi rekaman audio barzanji karya Ustadz Khumaidi Ali, sejumlah kitab-kitab barzanji berbagai versi arab, latin, hingga bertuliskan lontara, hingga penelusuran sejarah penulis kitab barzanji dari internet. Hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Yayasan Masjid Taqwa Makassar menghasilkan foto dan video berupa rekaman wawancara hingga perekaman video pembacaan barzanji dalam studio. Materi-materi inilah dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga secara jelas mengarahkan pada pengembangan barzanji bugis dalam bentuk konten video dilakukan menggunakan pendekatan film dokumenter. Di dalam video berdurasi 16 menit 13 detik juga disertai pembacaan khusus barzanji bugis dalam satu bab awal pembukaan barzanji menggunakan pembacaan berbahasa arab dan berbahasa bugis.

Pembahasan

Kamera utama yang digunakan dalam pembuatan video dokumenter barzanji ini adalah *Mirrorless Sony A6400*. Resolusi video yang dipakai adalah *Full High Definition (1920 x 1080)* dengan *frame rate 50 frame/second*. Pemilihan resolusi *Full HD* didasarkan pada faktor kebutuhan meski masih tersedia resolusi *4K Ultra High Definition* pada kamera *mirrorless* yang digunakan.



Gambar 3. Pilihan resolusi kualitas gambar yang dapat dipilih penonton ketika menyaksikan video barzanji bugis di kanal youtube.

Menggunakan resolusi ukuran 4K ke atas untuk kerja *editing* adalah kerja berat karena membutuhkan perangkat komputer berspesifikasi tinggi, pertimbangannya lainnya karena masih kurang peranti pemutar yang mampu menampilkan *file* berukuran besar. *Gadget* yang beredar di pasaran umumnya memiliki resolusi layar berukuran *Full HD*, sehingga resolusi *Full HD* masih sangat relevan untuk tujuan tayangan di *youtube*, meski *youtube* sudah menyediakan hingga resolusi 8K *Ultra High Definition TV*, namun untuk menjangkau target sasaran penonton yang lebih luas resolusi *Full HD* dirasa sudah sangat cukup. Penonton yang mengakses video juga tidak perlu menggunakan kuota internet yang besar untuk menyaksikan video dokumenter barzanji bugis.

Adapun jabaran pembahasan dari video barzanji bugis sebagai berikut:

Sequence 1, Pembelajaran barzanji anak usia belia di Pesantren

Video diawali dengan menampilkan sekumpulan santriwati yang sedang melakukan pertemuan di sebuah majelis. Suara asli dari Ustadz Muhammad Sabir, Pimpinan Tahfidzul Qur'an Yayasan Masjid Taqwa secara serentak bersamaan dengan para santriwati membacakan barzanji. Suara yang jelas didengarkan adalah penggalan pembukaan barzanji pada bait pertama. Teknik pengambilan gambar yang dilakukan adalah *handheld* dengan menggunakan lensa *fix* untuk mendapatkan pemusatan perhatian pada santriwati dan ustadz yang sedang membaca barzanji. Pergerakan kamera yang dilakukan yaitu *pan* kanan ataupun *pan* kiri untuk memperlihatkan secara jelas aktivitas yang dilakukan. Ukuran pengambilan gambar dilakukan dalam bentuk *group shot* pada sekelompok santriwati yang sedang membaca barzanji kemudian untuk ustadz yang mengajar karena posisi duduk sendiri di tengah maka dilakukan pengambilan *single shot* dengan menggunakan *selective focus* menggunakan bahu dari santriwati. Pengambilan gambar ini memberikan kesan estetis dan penekanan pada interaksi membaca barzanji antara ustadz dan para santriwati. Pada video pembuka ini ditampilkan dua macam *text* yang memberikan informasi kerjasama produksi video dokumenter ini dilakukan oleh Tim Peneliti dari Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar yang didukung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Makassar bekerjasama dengan Pondok Pesantren Tilawah dan Tahfidzul Qur'an Yayasan Masjid Taqwa Makassar. Pemilihan tulisan berwarna hitam dilakukan dengan menyesuaikan penempatannya pada latar video yang berwarna terang.

Pada bagian selanjutnya suasana gambar berpindah pada aktivitas di waktu yang sama namun kegiatan ini berlangsung di Masjid Taqwa. Para santriwan juga dipandu oleh ustadznya membaca barzanji bersama-sama. Dalam video ditampilkan Ustadz Yusuf memberikan contoh cara pembacaan barzanji, penggalan barzanji yang dibaca adalah bagian awal barzanji bagian pembuka. Bagian yang sama dengan yang dibacakan oleh Ustadz Sabir yang mengajar barzanji di asrama putri pada tayangan video sebelumnya. Pengambilan gambar dilakukan secara objektif *shot* agar dapat menunjukkan kegiatan yang sedang berlangsung di Masjid adalah pembacaan

barzanji secara serentak oleh banyak santriwan. Ukuran pengambilan gambar kebanyakan secara *medium shot* dimana mata kamera menyesuaikan posisi para santriwan dan ustadz yang duduk. Adanya gambar *close up* pada bacaan barzanji dilakukan untuk menunjukkan detail dari barzanji yang sedang dibaca oleh santriwan. Melalui *shot* tersebut penonton dapat merasakan seperti apa suasana pembacaan barzanji. Pada sekuen pertama ini menggunakan suara asli yang ada di lokasi untuk menyajikan suasana yang sama kepada penonton. Adanya dukungan musik ilustrasi namun terkesan samar untuk menambah rasa khidmat pembacaan barzanji yang sedang berlangsung.

Sequence 2, Pengenalan tentang definisi dan sejarah barzanji

Terlihat para santriwan dengan khuyuk membacakan barzanji di Masjid Taqwa Makassar. Selain menunjukkan secara dekat aktivitas santri membaca barzanji, sebuah pengambilan gambar tampak atas, *high angle shot*, untuk menunjukkan latar tempat Masjid Taqwa yang begitu besar. Suasana tersebut tergambar begitu khidmat dari cara mereka membacakan barzanji. Suasana yang ditampilkan ini kemudian narasi masuk untuk menjelaskan barzanji memiliki cara tersendiri untuk membacanya, cara membaca tulisan arab pada barzanji berbeda dengan cara membaca tulisan arab pada alqu'an. Ada irama dan teknik khusus untuk membaca barzanji. Definisi dan sejarah penulis barzanji itu kemudian dijelaskan oleh narator. Informasi berupa penjelasan tentang kitab barzanji kemudian dilanjutkan sosok pengarang barzanji yaitu Syaid Ja'far Al-Barzanji ditampilkan dalam bentuk animasi foto secara perlahan. Pada sekuen ini juga ditunjukkan aktivitas peneliti yang mempelajari kitab barzanji di lingkungan Kampus FSD UNM. Beberapa kitab barzanji ditelaah secara mendalam sebagai bentuk peran serta perguruan tinggi sebagai upaya pelestarian tradisi lokal bernuansa islam di Sulawesi Selatan.

Sequence 3. Barzanji bugis sebagai wujud pelestarian kearifan lokal Sulawesi Selatan

Setelah pembahasan tentang definisi dan sejarah di balik kitab barzanji pada bagian selanjutnya dijelaskan oleh tim peneliti terkait urgensi penelitian. Pengembangan barzanji bugis dalam bentuk konten video youtube adalah cara yang saat ini efektif untuk menyebarkan seni tradisi lokal bernuansa islam di Sulawesi Selatan. Pembelajaran di dalamnya meliputi bahasa bugis, tulisan aksara lontara bugis, dan pengenalan nilai-nilai teladan dari kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. Visualisasi yang ditampilkan menunjukkan proses penelitian yang dilakukan yaitu upaya menemukan sosok talenta dari Sulawesi Selatan yang mampu memahami kandungan barzanji dan juga membacakan kitab barzanji dengan pembacaan benar dan merdu. Penelitian berfokus pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Yayasan Masjid Taqwa. Dari kebiasaan rutin membaca barzanji yang dilakukan oleh semua anak didik di pesantren di baliknya dijumpai sosok pengajar tahfidz yaitu Ust. Muh. Khumaidi Ali, SQ.,M.Th.I.

Sequence 4. Profil penggiat barzanji bugis, Ust. Muh. Khumaidi Ali, SQ., M.Th.I.

Melestarikan budaya barzanji harus dilakukan oleh putra/ putri daerah terkhusus dari Sulawesi Selatan. Penelitian yang dilakukan di PPTQ Yayasan Masjid Taqwa telah menemukan sosok Ust. Khumaidi dengan latar belakang pesantren sedari kecil hingga pendidikan doktoral sedang ditempuhnya secara konsisten menekuni ilmu agama. Pada bagian ini dipaparkan pengalaman dan prestasi Ustadz Khumaidi kerap mendapatkan gelar Juara I dalam ajang lomba Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ) baik di tingkat nasional hingga internasional. Tidak hanya hafal 30 juz namun memiliki kecintaan khusus terhadap tradisi baca barzanji. Membacakan barzanji mungkin saja dilakukan oleh siapa saja yang ingin memulai belajar akan lebih mudah jika sudah menguasai cara membaca alqur'an. Untuk membaca barzanji bugis membutuhkan penguasaan berbahasa bugis dan mengetahui cara membaca tulisan aksara lontara bugis. Ustadz Khumaidi sangat menguasai baca tulis aksara lontara sehingga dengan berbekal pemahaman ilmu agama peneliti sudah sangat tepat menjadikannya sebagai *role model*. Sejalan dengan pengalaman Ustadz Khumaidi yang sebelumnya telah memproduksi rekaman *audio* barzanji arab dan bugis secara lengkap dalam 19 bab, maka dengan tawaran mengembangkan pembacaan barzanji bugis dalam bentuk video konten *youtube* maka beliau dengan penuh semangat dan senang hati menyatakan kesediaan diri. Pengenalan profil dari Ustadz Khumaidi Ali berlanjut pada potongan-potongan gambar lainnya yang memberi penguatan upaya pengembangan tradisi barzanji. Sebuah Taman Pendidikan Alqur'an menggunakan Al-Barzanji sebagai nama lembaganya. TPA ini berada di Kota Makassar seolah mencoba mengingatkan agar barzanji harus tetap ada. Beberapa penanda penting sebagai gambaran Sulawesi Selatan ditunjukkan melalui berbagai suku antara lain Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Penanda tersebut berada di anjungan pantai Losari Makassar dan tak jauh dari sana ditunjukkan pula patung sepasang *Daeng* dan *Dara* menggunakan baju adat *jas tutup* dan *baju bodo* sebagai simbol kearifan lokal Sulawesi Selatan. Suku Bugis merupakan suku yang punya kebiasaan merantau selain tersebar di berbagai wilayah suku-suku yang ada di Sulawesi Selatan mereka juga banyak yang merantau ke berbagai pelosok nusantara seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, Papua, hingga mancanegara. Adanya animasi bola dunia dan menunjukkan keberadaan Sulawesi Selatan dijadikan sebagai gambaran akan penyebaran masyarakat bugis yang punya kebiasaan merantau dari segala penjuru nusantara hingga mancanegara.

Sequence 5, Penyajian video pembacaan barzanji bugis

Konten video barzanji bugis yang kemudian dipublikasikan melalui media *youtube* menyesuaikan dengan selera generasi milenial masa kini. Pengantar sebelum berfokus pada pembacaan barzanji dibawakan oleh salah satu anggota tim peneliti. Penyampaian informasi tersebut dilakukan menggunakan latar belakang Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar, sebagai wujud dari peran serta institusi perguruan tinggi dalam upaya melestarikan seni tradisi yang berbasis

masyarakat. Dari segi visual disajikan dengan pencahayaan *pop* dan warna minimalis. Pencahayaan yang dilakukan memadukan antara warna biru dan *orange* sebagai latar belakang. Dari arah depan menggunakan pencahayaan *daylight* sehingga wajah Ustadz Khumaidi terlihat alamiah. Perpaduan warna latar belakang menjadi bagian dari membangun tonalitas warna video dengan kesan artistik. Penempatan posisi Ustadz Khumaidi di tengah *frame* diharapkan agar penonton bisa fokus dengan tetap memperhatikan keseimbangan pencahayaan yang ada di belakangnya. Pengambilan gambar dilakukan menggunakan dua kamera yang merekam secara langsung. Kamera utama disebut sebagai kamera master yang melakukan pengambilan gambar secara penuh tanpa melakukan pergerakan apapun. Kamera kedua disebut sebagai kamera *moving* yang artinya kamera ini dikendalikan secara *handheld* untuk mengambil gambar secara berpindah-pindah dalam berbagai ukuran gambar disertai pergerakan yang dinamis. Saat membacakan barzanji maka ditampilkan secara bersamaan tulisannya, baik ketika membacakan barzanji berbahasa arab maupun saat berbahasa bugis menampilkan tulisan aksara lontara. *Rolling text* kemudian muncul dari bawah ke atas menampilkan kerabat kerja yang terlibat dalam penelitian ini. Tulisan ini muncul sembari terlihat Masjid Taqwa sebagai latar yang menampilkan aktivitas para santriwan dan santriwati seusai mengaji. Untuk Video pembacaan barzanji bugis ini menggunakan suara asli pada saat perekaman gambar berlangsung. Untuk mengoptimalkan suara yang dihasilkan maka digunakan *wireless microphone* yang jepitkan di kerah baju. Saat ini sangat banyak konten kreator video *youtube* secara sengaja menampilkan alat perekam suara yang dipakainya.

Selain untuk hasil pengambilan suara yang maksimal telah menjadi tren tersendiri dengan adanya *microphone* jepit dengan lampu berwarna biru yang menjadi bagian keindahan estetis pengambilan gambar. Unsur suara yang juga penting membangun suasana khidmat yaitu disertainya iringan musik ilustrasi simpel/minimalis. Suara musik ilustrasi tersebut diberi intensitas rendah agar tidak menggunakan suara utama dari pembacaan barzanji. Video barzanji bugis ini hanya menjadikan sampel 1 bab pertama kitab barzanji. Upaya ini dilakukan sebagai pembuka jalan agar selanjutnya bisa kembali melanjutkan produksi secara lengkap bab-bab lainnya. Konten lokal bisa menjadi tawaran konten edukasi di rabah global, tidak hanya bagi masyarakat Sulawesi Selatan namun bisa bermanfaat bagi siapa saja yang memiliki ketertarikan mempelajari barzanji bugis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Barzanji bugis merupakan salah satu tradisi lokal Sulawesi Selatan yang bernafaskan Islam. Diperlukan upaya-upaya khusus agar tradisi barzanji ini bisa terus bertahan tak tergerus oleh perubahan zaman. Video barzanji bugis dibuat dengan pendekatan video dokumenter dari hasil pengolahan data kualitatif. Dari hasil tersebut selanjutnya dilakukan perancangan konten video barzanji bugis yang kemudian dipublikasikan melalui media *youtube* menyesuaikan dengan selera

generasi milenial masa kini. Dalam video dokumenter ini tim peneliti juga ditampilkan sebagai bagian dari kontribusi penelitian yang dilakukan. Penyampaian informasi tersebut dilakukan menggunakan latar belakang Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar, sebagai wujud dari peran serta institusi perguruan tinggi dalam upaya melestarikan seni tradisi yang berbasis masyarakat. Dari hasil penayangan video yang diberikan kepada remaja usia 1-25 tahun sebanyak 62 orang, apresiasi yang didapatkan antara lain: Sebanyak 82,3% menyatakan bahwa durasi video 16 menit 13 detik dirasa sudah pas untuk menyajikan informasi video dokumenter barzanji bugis. Konten materi yang disampaikan dalam video antara lain: 1). Pembelajaran barzanji anak usia belia di Pesantren. 2). Pengenalan tentang definisi dan sejarah barzanji. 3). Barzanji bugis sebagai wujud pelestarian kearifan lokal Sulawesi Selatan. 4). Profil penggiat barzanji bugis, Ust. Muh. Khumaidi Ali, SQ., M.Th.I. 5). Penyajian video pembacaan barzanji bugis.

Mengemas barzanji bugis menjadi video konten youtube yang sesuai dengan kaidah membaca dalam bahasa bugis membutuhkan sosok orang yang tepat. Tidak hanya sekedar mahir membaca alqur'an, namun membaca barzanji punya cara tersendiri dari segi teknik membacakan berbeda dengan alqur'an. Terlebih lagi untuk membaca aksara lontara bugis harus orang yang juga paham bahasa bugis dan tahu cara membaca aksara lontara dengan lancar. Ustadz Khumaidi Ali, SQ., M.Th.I., adalah sosok yang dalam kesehariannya sudah menyatu dengan ilmu agama. Latar belakang yang dimilikinya yaitu sedari kecil dididik dan ditempa dalam lingkungan pesantren, hingga saat ini sementara menempuh pendidikan di jenjang doktoral. Ustadz Khumaidi memiliki pengalaman sebagai Juara I Festival Barzanji di Tahun 2016 sehingga sangat mudah menguasai dan membacakan barzanji baik menggunakan aksara arab dan aksara lontara bugis. Rekaman berupa kaset audio barzanji bugis juga telah diproduksi dalam bentuk kaset VCD, sehingga dengan menawarkan kesediaan untuk membacakan barzanji dalam bentuk audio visual beliau menunjukkan antusias yang tinggi. Penampilan Ustadz Khumaidi mendapatkan apresiasi positif yaitu sebanyak 54,8% responden menyatakan tertarik untuk belajar barzanji bugis.

Saran

Upaya pelestarian budaya lokal dalam bentuk digital terkhusus barzanji bugis harus terus digalakkan. Penelitian yang menghasilkan produk video dokumenter ini memberikan dorongan untuk lebih lanjut memproduksi secara lengkap bab-bab barzanji lainnya. Barzanji bugis yang telah dibuat baru bab pertama atau bab permulaan dan masih ada sebanyak 18 bab lainnya penting untuk diproduksi. Untuk mendukung keberlanjutan seni tradisi lokal dapat dikembangkan pusat studi berbasis kearifan lokal di Sulawesi Selatan antara lain pelatihan membaca dan menulis aksara lontara yang bisa saja berlanjut sebagai sanggar seni kaligrafi aksara lontara.



Dukungan pemerintah setempat terkhusus pada lingkup Dinas Pendidikan dan Kebudayaan baik tingkat Kota Makassar hingga tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sangat diperlukan. Pihak-pihak lainnya yang dapat turut andil antara lain Taman Pendidikan Al-Quran, Sekolah Islam Terpadu, sanggar seni dan penggiat literasi sastra, hingga dapat dijadikan usulan untuk memasukkan materi pengenalan aksara lontara bugis pada pembelajaran muatan lokal di tingkat pendidikan dasar. Dari hasil penelitian ditemukan 41,9% remaja di Sulawesi Selatan tidak pernah mendengar bahkan tidak mengetahui adanya barzanji bugis. Kegiatan festival barzanji yang digelar oleh Pemerintah melalui program walikota ataupun berasal dari kegiatan partai ada baiknya bisa lebih spesifik lagi. Selama ini yang diperlombakan membaca barzanji hanya berbahasa arab. Kami menyarankan agar dibuka lomba barzanji dengan berbahasa bugis. Dengan demikian minat untuk mempelajari cara membaca aksara lontara bugis bisa semakin dipacu kepada generasi muda Sulawesi Selatan. Tradisi kearifan lokal bisa tumbuh melalui budaya-budaya warisan dari nenek moyang terdahulu yang tentunya tidak lekang oleh perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Block, B. (2008) 'The Visual Story, Creating the Visual Structure of Film, TV, and Digital Media', in. Oxford: Focal Press.
- Cahyono, G. and Hassani, N. (2019) 'Youtube Seni Komunikasi Dakwah Dan Media Pembelajaran', *Al-Hikmah*, 13(1), p. 23. doi: 10.24260/al-hikmah.v13i1.1316.
- Fitri, S. (2017) 'Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak', *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), pp. 118–123. doi: 10.35568/naturalistic.v1i2.5.
- Kamaluddin, R. T. (2013) 'Tradisi membaca syair al barzanji di lingkungan sosiokultural masyarakat kabupaten cianjur – jawa barat', *Universitas Pendidikan Indonesia*, p. 2013.
- Mascelli, J. C. (1998) *The Five C's Of Cinematography*. United States of America: American Cinematographer.
- Moehar, D. (2002) *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, A. (2016) "'Barzanji Bugis" dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel', *Jurnal Living Hadis*, 1(1), p. 129. doi: 10.14421/livinghadis.2016.1071.
- Najamuddin (2018) 'Analisis Unsur Intrinsik Kitab "Barzanji" Karya Ja'far Al-Barzanji', *Jurnal Al-Tsaqafah UIN Mataram*, 17(2), pp. 202–220.
- Pintoko, Wahyu War; Umbara, D. (2010) *How To Become A Cameraman*. Yogyakarta: Interprebook.
- Pratista, H. (2017) *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Setiawan, D. (2018) 'Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya', *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in*



SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2021

"Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19"

ISBN: 978-623-387-014-6

Communication Study, 4(1), p. 62. doi: 10.31289/simbollika.v4i1.1474.

Sutojo, T; Mulyanto, Edi; Suhartono, V. (2011) *Kecerdasan Buatan*.

Thompson, Roy; Bowen, C. (2009) 'Grammar of the Shot', in. Oxford: Focal Press.

Wibowo, F. (2007) *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.